

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Subyek MYA merupakan anak tunggal dari bapak AM dan Ibu EM. Orang tua subyek telah bercerai sejak ia berusia sekitar 10 tahun atau sudah sekitar 4 tahunan. Subyek tinggal bersama ayahnya sejak ia kecil. Ia bertempat tinggal di desa Batuaji Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. Ia bertempat tinggal di rumah tua sejenis joglo peninggalan kakek dan nenek subyek. Ayah subyek bekerja sebagai distributor telur ke beberapa daerah seperti Bojonegoro, Lamongan, Madura dan lainnya. Sedangkan ibu subyek sejak ia kecil hingga setelah perceraian bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita. Subyek saat ini duduk di kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojo, Kediri. Selain itu ia juga tinggal di Pondok Pesantren Ploso, Mojo, Kediri. Sebelumnya ia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Batuaji yang tidak jauh dengan tempat tinggalnya.

Subyek dikenal baik dan ramah di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, subyek dikenal sebagai anak yang mandiri serta banyak prestasi telah diraihinya sejak ia duduk di sekolah dasar. Subyek juga memiliki banyak teman yang sering bermain di rumahnya. Meskipun tanpa kedua orang tua yang lengkap bahkan subyek sering tinggal seorang diri dirumah, ia dekat dengan keluarganya yang lain seperti Budhe dan Om yang rumahnya berdekatan dengan subyek.

Pemikiran tersebut merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Menurut Rest (dalam Nurhani, 2016) terdapat empat komponen utama penalaran moral yang dapat dilihat dalam individu , yaitu :

1. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh berbagai tindakan tersebut).

Subyek mampu mengidentifikasi terhadap permasalahan sehari-hari yang mencakup empati, hal tersebut terlihat dari respon subyek terhadap permasalahan yang ia hadapi seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

Mesakne mbak, jajal pomo sampean gek dalam suepi puanas, wonge lungguh nek ngarep omahe wong tapi tutupan. Wonge lo mbak wes sepuh nyawangi ae yo tak paringne.(WCRA133)
(kasihan mbak, coba kalau embak yang disana keadaan jalan panas banget, beliau duduk di depan rumah orang tapi tutupan. Beliau juga udah tua mbak, terus lihatin terus)

Selain itu terlihat pula dari hasil percakapan berikut ini :

Ngerti lah mbak, mesakne bapak yo'an bendino suwering nyang pondok jemput terus ngeterne, tapi lagek sadar hehehe(WCRA74)
(tahu lah mbak, kasihan bapak juga setiap hari ke pondok jemput terus ngantar lagi, tapi barusan sadar hehehe.)

Subyek juga pernah membelikan alat tulis temannya yang sedang membutuhkan, hal tersebut peneliti tahu dari hasil wawancara dengan ayah subyek berikut :

terus aku yo pernah ngerti de e tak sangoni gae bayar buku mbak, tapi mergo koncone gak duwe buku tulis duwite ngge nukokne koncone buku tulis disek, kuwi ngertiku pas koncone

membantu temannya ketika membawa beberapa kitab ketika sedang di pondok, tanpa diminta ia pun juga langsung membantu.

Selain itu, subyek juga dapat berbicara sesuai perannya dalam permasalahan sosial. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut :

*Yo seneng mbak hehehe koyok iso mbantu masio mek teh rio
hihi (WCRA140)
(ya bahagia mbak, bisa bantu meskipun Cuma teh rio).*

Di kuatkan dengan penjelasan selanjutnya :
Yo tak bantu mbak, tetep tak paringne teh rio ku kuatku yo sek tumbas teh rio tok hehehe (WCRA152)
 (ya tetap mbak, aku bantu meskipun Cuma ngasih the rio, kuatku juga Cuma beli the rio hehehe)

Bahkan ketika subyek merasa bersalah karena merusak hp ia berusaha memperbaiki dengan uang sendiri karena dia merasa sungkan dengan ayahnya:

Ngomong paling mbak, bene sanguku dikurangi ritek timbang aku merasa bersalah terus. Aku yo tau o mbak nyemplungne hp neh tp hpku dewe ko ibuk trus tak benakne dewe gae duwitku hehe sungkan nyuwun bapak lawong aku seng salah. (WCRA200)

(bicara kali ya mbak, biar uang sakuku dikurangin juga gak apa daripada aku merasa bersalah terus. Aku juga pernah lo mbak masukin hp ke air lagi tapi itu hpku sendiri trus tak benerin sendiri pakai uang sakuku hehehe sungkan mau minta ke bapak orang aku yang salah.)

Sesuai pemaparan dari budhe serta ayah subyek, mereka mengungkapkan hal yang hampir sama mengenai sifat subyek yang baik serta mampu memposisikan dirinya sesuai

kewajaran sebagai sesame manusia. Hal tersebut terlihat ketika subyek memberi penjelasan mengenai kewajibannya atau keharusannya membantu oarng tua yang sedang duduk ditepi jalan disaat cuaca sedang terik :

Iya mbak, soale aku seng ngliwati, seng ndelok wonge yo aku lek seupomo aku gak bantu mesti aku kepikiran sampe teko omah (WCRA144)

(iya mbak soalnya kan aku yang lewat, yang lihat keadaan orangnya juga aku, kalau seupama aku *nggak* bantu pasti aku kepikiran sampe rumah.)

Selain itu, ketika dihadapkan dengan dilemma moral mengenai kekurangan pangan seperti diatas, ia menganggap perilaku suadagar kaya adalah diluar batas kewajaran karena tidak merasa kasihan terhadap tetangga atau saudaranya yang terkena musibah kekurangan pangan :

Naudzubillah mbak, mugo-mugo gak jahat ngono kuwi , kuwi padahal sek sak daerah mosok tego delok dulur utowo tonggone masak kulit kayu (WCRA609)

(naudzubillah mbak, moga-moga *nggak* jahat kayak gitu ya, itu padahal masih satu daerah masak tega lihat saudaranya sendiri atau tetangganya masak kulit kayu.)

Ditambah juga dengan pendapat subyek terhadap alasan mengapa subyek berperilaku tunduk dan taat, serta sopan terhadap orang lebih tua, ia menyatakan bahwa itulah kewajaran dari seorang anak terhadap orang tua serta itu lah yang menjadi ajaran agama islam yang dianutnya :

*Soale tata kramane kan ngono mbak hehehe (WCRA283)
Paling koyok ngroso dadi cah nakal, koyok piye to? Pomo
liwat mboten bungkok ngono kan? Yo koyok nggak sopan ae
mbak rumasaku (WCRA299)*

Serta mengenai penerapan nilai moral, serta penalaran moral subyek terlihat mampu menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan lingkungan atau keadaannya saat ini. hal ini terungkap dari perilaku subyek yang bukan hanya sekedar mana perilaku yang baik namun sampai kepada dia berfikir mengapa harus melakukan hal tersebut yaitu mengenai keputusannya untuk menetap dipondok meskipun subyek memiliki keinginan pindah sekolah yang sangat kuat serta tawaran sekolah lain yang siap menampungnya :

(... koyok aku milih pondok ini mungkin mbak hehehe serius dulu kan kayak gak betah banget kan mbak aku hamper mutusin pindah ke MTsN balong situ aja deket bisa pulang setiap hari, aku pernah ikut try out disana juga masuk 3 besar kan, tapi setelah tak pikir-pikir aku bakalan rugi kalau keluar pondok mbak, aku merasa kalau di pondok itu banyak banget ilmu yang belum aku tahu, kalau di pondok aku juga ngerasa beda banget mbak meskipun *nggak* betah tapi aku bingung antara tetep nek pondok apa keluar nurutin keinginanku mbak. Trus setelah aku pikir bapak loudah ngusahain aku di pondok

Terlihat pula pada saat subyek memberikan penjelasan mengapa ia memilih untuk menetap di pondok meskipun terjadi dilemma untuk menetap atau pindah selain memikirkan dirinya sendiri iapun memikirkan posisi ayahnya sebagai pencari nafkah :

(apa ya mbak, hmm paling karena kasihan bapak kalau aku ganti-ganti sekolah, disini padahal aku juga gak apa apa makan juga enak, *nggak* kayak dulu waktu budhe kah mondok makan seadanya sekarang aku enak-enak hehe trus aku juga ngerasa hawanya beda aja dirumah sama di pondok *nggak* tahu apa hehehe)

(...gak tahu lah mbak yang jelas sebisanya aku hindari, kasian bapak juga mencari nafkah sendiri masa iya aku mau jadi anak nakal? Naudzubillah.)

[illegible]

Yoiyo mbak, lha cah-cah biasane lek isuk mesti nyonto aku o. yo wedhi mbak wedhi diseneni, ya kan salah to wong PR wes ket minggu deingine ngono tp gak ndang dikerjakne yo pokok moh ae di hukum mbak hehehe(WCRA318)

3. Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan seseorang (mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, dan perilaku mempertahankan diri).

Kadang lek enten seng ditakoni yo aku takon mbak, tapi lek dewe yo aku mikir kiro-kiro lek tak lakoni bakale piye ya, terus lek gak tak lakoni dampake piye yowe ngono kuwi lah mbak (WCRA482)(kadang kalau ada yang ditanya ya aku tanya mbak, tapi kalau sendiri ya aku mikir sendiri kira-kira kalau tak jalanI dampaknya gimana ya kayak gitu lah mbak)

Yo mboten sih mbak, hehehe koyok deingi bar riyoyo aku pingin numbasne klambi mbahku lo mbak, mah kidul ibuk e ibuk aku yo takon bude kah disek lek tumbas baju penake nek endi, seng model piye, trus aku tumbas karo koncoku hehe (WCRA488)(ya nggak sih mbak, hehehe kayak kemarin sehabis lebaran aku mau beliin baju nenek lo mbsk, nenek dari ibu aku juga tanya budhe dulu kalau beli baju enakunya dimana, yang model gimana, terus aku beli sama temenku hehehe)

Yo tak bantu mbak, tetep tak paringne teh rio ku kuatku yo sek tumbas teh rio tok hehehe (WCRA152) (ya tetap mbak, aku bantu meskipun Cuma ngasih teh rio, mampuku juga Cuma beli the rio hehehe)

...terus berusaha koyok opo carane banggahe wong tuwane. Wong tau mbak biyen pas gak krasan awale takon nyang aku, “bude mbenjing lek nilaiku turun pripun?, nek pondok kegiatane full mboten saget sinau terus “ ngomong ngono, (WCR2B321) (..terus berusaha gimana caranya membuat bangga orang tuanya. Orang dulu pernah mbak waktu *nggak* betah di pondok tanya ke aku “budhe kalau nanti nilaiku turun gimana? Di pondok kegiatannya full *nggak* bisa belajar kayak dulu” bicara begitu mbak, (WCR2B321)

Teko budhe-budhe mbak, terus kadang yo lek pengajian nek pondok utowo kadang biyen nderek syekher mania yo pengajian-pengajian ngono kuwi mbak yo ngerti teko kui mbak hehe (WCRA473)(dari budhe-budhe mbak, terus kadang juga kalau pengajian di pondok atau kadang dulu sering ikut syeckher mania juga ada pengajian-pengajian gitu kan mbak, ya tau dari itu hehehe)

Hal serupa diungkapkan pula oleh ayah subyek bahwa subyek adalah anak yang penurut, rajin serta pintar menyikapi masalah dan mendengarkan dengan seksama setiap nasihat dari orang lain :

Hmm bocae ki marai nyetitekne mbak, dadi lek diomongi wong , diomongi bude-budene dirungokne tenanan, dipraktekne mbak ngono kuwi ora koyok bapak e ngene iki hehehe (WCR1B212)(hmmm anaknya itu kalau dinasehatin dengerin seksama, jadi kalau dinasehatin budhe-budhenya didengerin seksama, dipraktekkin juga nggak kayak bapaknya ini hehehe)

Ket cilik yo wes ngono kuwi manuut karo wong tuwek, diomongi ki nyetitekne ngono lo mbak, dirungokne tenanan (WCR2B115)(dari kecil juga udah gitu mbak, nurut sama orang tua, kalau dibilangin juga mau mendengarkan , didengerin dengan seksama)

Selanjutnya mengenai faktor pembentuk perilaku subyek saat ini, terlihat dari hasil wawancara subyek memiliki sifat bawaan yang menurut ayah serta budhanya adalah sifat perasa, rajin, serta patuh terhadap nasehat orang tua :

Hmm bocae ki marai nyetitekne mbak, dadi lek diomongi wong , diomongi bude-budene dirungokne tenanan, dipraktekne mbak ngono kuwi ora koyok bapak e ngene iki hehehe (WCR1B212) Ket cilik yo wes ngono kuwi manuut karo wong tuwek, diomongi ki nyetitekne ngono lo mbak, dirungokne tenanan (WCR2B115)

(hmmm anaknya itu kalau dinasehatin dengerin seksama, jadi kalau dinasehatin budhe-budhenya didengerin seksama, dipraktekkin juga *nggak* kayak bapaknya ini hehehe) (WCR1B212) (dari kecil juga udah gitu mbak, nurut sama orang tua, kalau dibilangin juga mau mendengarkan , didengerin dengan seksama) (WCR2B115)

Ayah subyek menambahkan :

Delok yudha pinter, rangking terus lo mbak cah kuwi, karo wong tuwek yo sopan emboh aku iki lo mbak opo tau to marai, cul aku I mbak ngertiku mek lek jaluk duwek gak ngerti aku belajar teko endi ngono kuwi.(WCR1B111)

(Lihat Yudha pintar, peringkat terus mbak anak itu, sama orang tua juga sopan *nggak* tau mbak aku ini *nggak* pernah ngajarin, lepas lah mbak aku sama anak tahuku Cuma kalo dia minta uang *nggak* tahu lagi belajar darimana)

Budhe subyek menjelaskan bahwa subyek adalah anak yang perasa terhadap orang tua maupun keluarga :

..koyok maem barang i pomo gak tak celuk ngono mbak opo tau gelem rene jaluk maem, paling nahan luwe lek gak ngono masak opo-opo kono sak eneke, puerasaan cah kuwi mbak. (WCR2B106)

(..seperti makan disini gitu mbak, kalau *nggak* aku panggil masa mau dia kesini minta makan, paling dia nahan lapar kalau gak gitu masak apa gitu seadanya, perasa mbak anak itu)

Selain dari faktor bawaan subyek sendiri, peneliti melihat terdapat beberapa kali subyek menyebutkan bahwa budhe atau ayahnya sedikit banyak telah memberikan arahan yang dipegangnya hingga sekarang :

Sopo ya mbak? Paling yo bapak lek sitik-sitik lah pernah ngomongi lek gak ngono yo paling dulur-dulurku, koyok budhe kah, bude muji, mbak bin, di omongi reno-reno ngono yo kan aku malih mikir to(WCRA192)
(siapa ya mbak, mungkin bapak yang dikit-dikit lah ngajarin kalau nggak giru ya keluargaku kayak budhe kah, budhe muji, mbak Bin di bilangan macam-macam kan aku juga jadi mikir kan)

Subyek merasa bahwa keluarganya memberikan pendidikan serta pengetahuan yang menyangkut kehidupan beragama :

Hehehe sopo ye mbak, paling mergo bapak wes usaha tenanan ngge aku, aku yo pingin sekolah tenanan, terus budhe karo pakpoh dudohi aku pondok-pondok nek jawa timur, kadang aku yo dijak ziarah wali kehidupane bedo karo adewe nek omah mbak hehe, terus aku delok koncoku plek yo mondok to yowes tak betahne nek pondok.(WCRA265)

(hehehe siapa ya mbak, mungkin karena bapak sudah berusaha buat aku, aku juga pingin sekolah yang sungguh-sungguh, terus budhe sama pakdhe sering kasih tau pondok-pondok di Jatim kadang aku juga diajak ziarah wali kehidupane beda sama kita mbak di rumah hehehe terus aku lihat temenku juga di pondok yaudah aku betah-betahin di pondok)

Subyek mendapatkan pesan agar menjadi anak yang berbakti dan membanggakan :

Nggak pernah ngomong opo-opo mbak, paling yo budhe kah hehehe pesen sekolah seng pinter, akeh-akeh dongakne bapak ben rejekine lancar berkah, bapak ibuk masio gak awor bangga lek prestasiku apik yo budhe kah sing ngomong mbak, hehehe (WCR498)

(nggak pernah bilang apa-apa mbak, paling juga budhe kah hehehe pesan sekolah yang yang pintar, banyak-banyakin berdoa buat bapak biar rejekinya lancar dan berkah, bapak ibu meskipun gak bersama pasti bangga kalau prestasiku bagus, ya pasti budhe kah yang bilang hehehe)

Ayah subyek mengatakan juga bahwa ketika ia tidak bisa berbicara dari hati ke hati dengan subyek, maka budhanya lah yang akan berbicara dengan subyek :

... aku yo jarang nek omah to tapi jenenge wong lanang ya mbak lek omong kadang yo kasar ngono kae, lek wes ngono aku jaluk tulung budene tak kongkon ngomongi, beh aku gak iso mbak ngempet lek pingin nesu yo tak omongne kabeh gek yudhane ceklekan,(WCR1B86)

(.. aku juga jarang di rumah kan mbak tapi namanya laki-laki ya mbak ya kadang kalo ngo,ong sering kasar kalau udah gitu aku minta tolong budhanya buat ngomong ke dia, aku gak bisa nahan mbak kalau mau marah ya tak keluarin semua dan dia mudah *patah* hatinya)

Ayah subyek menambahkan bahwa subyek berteman dengan teman yang baik serta mendapat arahan dari budhe subyek :

....Lek menurutku yo mergo gumbulane bocae apik, kan dolane karo putune mbah tayyib lo mbak kyai kuwi trus lek nek omah yo aku jalu tulung budene kuwi seng piter ngerah atine, pinter omong gak ceklek lek seng omong budene mbak, paling kuwi salah sijine.. (WCR1B202)

(..Kalau menurutku ya karena temannya anak baik-baik, mainnya juga sama cucunya mbah Tayyib kyai itu lo mbak. Trus kalau dirumah aku ya minta bantuan budhanya yang pandai ambil hatinya, mungkin itu salah satunya..)

Kadang mbak, hahaha mari jarang nek omah kuwi opo budhene mbak sering-sering (WCR1B234)
(kadang mbak, hahaha soalnya jarang dirumah itu apa, budhanya mabak yang sering)

Sedangkan budhanya sendiri mengungkapkan bahwa sebenarnya anak itu pandai dan mendengarkan ketika diberi nasehat, hanya saja ketika bersama sang ayah ia terlihat sedikit manja sehingga ayah subyek sering meminta tolong ke beliau :

..aku lek ngomong yo dremimil ngono mbak haha tapi bocae nyetitekne jajal kuwi lek seng ngomong bapake paling de e nesu, yo jenenge podo lanange ya mbak podo kakune gek bapak e ki gak iso ngomong kalem blas mbak, lek ngomong opo eneke masio karo yudha makane mesti rene jaluk tulung kon ngomongi yudha padahal lek tak omongi yo nyetitekne mbak,

Yo bocah sakmono lo mbak, ket cilik tak tinggal dewe iso mandiri, sembarang wes dilakoni dewe koyok masak, umbah-ubah, ngresiki omah(WCR1B30)

(ya anak usia segitu mbak, dari kecil saya tinggal sendiri bisa mandiri, semuanya dilakukan sendiri seperti masak, nyuci baju atau bersihin rumah)

Subyek mengatakan karena semenjak kecil ia bersama ayah sehingga membuatnya bisa memasak dan melakukan pekerjaan rumah sendiri :

..yo kan ket cilik karo bapak tok biasane yo karo ngewangi bapak masak (WCRA365)

(..lagian dari kecil sama bapak aja ya kadang bantuin bapak masak)

..yo bapak mbak lek biyen paling masak nasi engko lek aku mantuk sekolah goreng telur opo goreng tempe ngono sak entene kadang yon yang omahe budhe kah lek diceluk tapi hehe (WCRA342)

(..Ya bapak mbak kalau dulu, paling masak nasi terus nanti kalau aku pulang sekolah goreng telur atau tempe sendiri ya seadanya apa gitu, kalau *nggak* ya ke rumah budhe Kah kalau dipanggil sih hehe)

2. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan dilapangan terkait perkembangan penalaran moral remaja pada keluarga yang bercerai, dapat digambarkan berdasarkan temuan berikut ini:

1. Komponen utama penalaran moral

a. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral

Subyek mampu mengidentifikasi terhadap permasalahan sehari-hari yang mencakup empati, hal tersebut terlihat dari respon subyek terhadap permasalahan yang ia hadapi seperti pada saat ia merasa wajib membantu seorang nenek tua yang sedang duduk di pinggir jalan dalam cuaca yang sangat terik(WCRA133),

Selain itu, ayah subyek mengatakan bahwa subyek lebih memilih tempat *laundry* baju di tempat nenek tua yang menurut subyek sangat kasihan karena rumahnya pun telah reot (WCR2A166).

Sesuai pemaparan dari budhe serta ayah subyek, mereka mengungkapkan hal yang hampir sama mengenai sifat subyek yang baik serta mampu memposisikan dirinya sesuai kedudukannya dalam keluarga. Hal tersebut

Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang,
merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada
suatu standar moral

Subyek memberikan respon yang baik pula, dan mengutarakan sikap dokter yang sebaiknya tetap

Subyek berperilaku sesuai kehendak hati nurani serta konsep kewajaran sebagai sesama manusia. Hal tersebut terlihat ketika subyek memberi penjelasan mengenai kewajibannya atau keharusannya membantu orang tua yang sedang duduk ditepi jalan disaat cuaca sedang terik (WCRA144). Tingkah laku subyek yang patuh, rajin serta taat terhadap aturan adalah hasil dari pemikiran subyek bahwa hal itulah merupakan tanggung jawab serta tugasnya sebagai anak (WCRA283), (WCRA299).

Subyek mengaku takut dihukum ketika tidak berjalan sesuai aturan yang ada. Seperti ketika peneliti menanyakan alasan mengapa ia takut tidak mengerjakan PR sedangkan teman lainnya dirasa biasa saja. Subyek menjelaskan bahwa tugasnya untuk sekolah dan ia tidak akan mennyia-nyiakan hal tersebut (WCRA318).

- Subyek menekankan bahwa ia melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh baik secara formal maupun dari keluarga serta ia terapkan dalam kehidupan nyata dengan pertimbangan dampak apa yang akan ia peroleh seperti berikut (WCRA482). Namun apabila ada orang lain yang bisa diminta untuk memberikan masukan, maka ia akan meminta pendapat orang yang menurutnya lebih mengerti, dalam hal ini biasanya ia bertanya ke bapak atau budhanya (WCRA488).

Selanjutnya, dalam hal cara memberikan penilaian moral atau hal yang bertentangan dengan moral ia mengungkapkan dengan cara berfikir terlebih dahulu dampak apa yang akan ia peroleh atas perilaku yang akan ia kerjakan. Penilaian itu pula ia dasarkan atas pengetahuan dari sekolah, pengajian, serta pendidikan non formal baik dari ayah maupun keluarga yang lain (WCRA473) Hal serupa diungkapkan pula oleh ayah subyek bahwa subyek adalah anak yang penurut, rajin serta pintar menyikapi masalah dan mendengarkan dengan seksama setiap nasihat dari orang lain (WCR1B212), (WCR2B115).

- Selain komponen diatas, terlihat pula faktor yang mampu membentuk perilaku serta penalaran moral subyek hingga saat ini. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor

Selain faktor dari dalam diri , subyek memiliki lingkungan serta keluarga yang memberikan arahan yang baik dalam hidupnya sehingga subyek tidak terpapar dalam kegiatan-kegiatan negative yang mampu merusak perilakunya (WCRA192), (WCRA265), (WCR498) serta subyek memiliki teman yang baik dan sosok budhe yang mampu mengarahkan subyek (WCR1B86), (WCR1B202), (WCR1B234).

perilakunya (WCRA192), (WCRA265),
subyek memiliki teman yang baik dan s
mampu mengarahkan subyek (WCR1B8
(WCR1B234).

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas pada pembahasan ini mengenai hasil analisis dari proses Perkembangan moral remaja pada keluarga yang bercerai. Pada bab akan menggambarkan hasil dari beberapa tujuan penelitian pembahasan dari hasil analisis tersebut.

Kohlberg (dalam Slavin, 2011) mendefinisikan sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga pewajiban yang mengikat individu dalam melakukan penalaran moral dapat dijadikan sebuah prediktor terhadap

Kohlberg (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tiga tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatnya memiliki 2 tahapan, yaitu :

1. Penalaran Prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.
 - a. Tahap 1, moralitas heteronom
 - b. Tahap 2, individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran
2. Penalaran konvensional, yaitu tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini

- Tahap 3, ekspektasi interpersonal mutual
- Tahap 4, moralitas system sosial

- Pada saat ini subyek berada pada rentang usia remaja dimana subyek berada pada tahap penalaran konvensional yang dicirikan dengan individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Subyek terlihat menjalankan semua perbuatan baik atau perilaku bermoral semata karena ia menganggap bahwa adanya aturan dari pemerintah, instansi, nilai masyarakat, serta ajaran agama Islam. Selain itu pada usia ini, seseorang individu berusaha menjadi “good boy”, dan mereka beranggapan bahwa perilaku baik adalah apa saja yang menyenangkan atau membantu orang lain dan disetujui oleh mereka. Selain itu subyek juga memperlihatkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.

[illegible]

- Sesuai dengan komponen diatas, dalam hal menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral subyek memiliki tingkat empati yang cenderung tinggi baik terhadap teman, keluarga, serta orang yang belum

dikenal sekalipun. Selain itu, subyek mampu bertindak sesuai perannya dalam keluarga, dimana subyek berusaha bertindak sebagai anak yang baik sebagai wujud patuh serta menghargai orang tuanya.

Selanjutnya subyek terlihat mampu mengelola dan membentuk perilaku sesuai dengan hati nurani serta bertindak sesuai kewajaran atau aturan yang berlaku. Perilaku yang muncul pada diri subyek seringkali disertai alasan karena ia menganut aturan serta ajaran yang ia terima. Sehingga dalam berperilaku, subyek tidak hanya mengetahui mana hal yang baik serta mana hal yang buruk namun sampai pada mengapa hal tersebut dianggap baik serta mengapa hal tersebut dianggap buruk dan tidak boleh dilakukan. Dalam kehidupan sehari-haripun subyek menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai sosial yang berlaku.

Dalam memberikan penilaian terhadap apa yang baik serta perilaku apa yang buruk, subyek memiliki cara berfikir yang praktis. Subyek belajar dari pengalaman yang ia dapat selama ini baik dari nasehat orang-orang sekitar, pengajian yang ia ikuti, serta ia melihat tokoh yang ia anggap patut ditiru. Sehingga ketika mengambil keputusan, subyek cenderung berfikir dari pengetahuan yang ia dapatkan hal itu ia lakukan ketika tidak ada lagi seorang yang bisa memberikan nasehat saat itu juga. Subyek menilai bahwa perilaku yang baik adalah dimana ia mampu bermanfaat bagi lingkungannya serta memberikan pertolongan bagi orang disekitar. Sedangkan perilaku yang buruk ia definisikan sebagai perilaku yang tidak hanya merugikan orang lain namun juga merugikan dirinya sendiri. Bahkan ketika ia merasa melakukan

Dalam merencanakan masa depan, subyek cenderung menggambarkan bahwa kehidupannya kelak adalah membahagiakan ayahnya. Subyek menganggap bahwa hal tersebut merupakan wujud balas budi terhadap ayahnya. Selain itu subyek berharap kelak ia akan menjadi orang yang berguna di desanya baik sebagai tenaga pengajar atau pun yang lainnya. Hal ini sesuai dengan komponen terakhir mengenai rencana tindakan yang berbobot moral.

a. Kesempatan pengambilan peran

[illegible]

